

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Pengetahuan dan Sikap Pedagang Terhadap Peredaran Makanan Yang Mengandung Bahan Kimia Berbahaya Pada Jajanan Anak Sekolah

Traders' Knowledge and Attitude to the Distribution of Food that Contain Hazardous Chemicals in School Children's Snacks

Mawadhah Yusran

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam

Article Info

Article History

Received: 10 Jun 2023

Revised: 22 Jun 2023

Accepted: 25 Jun 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

Cases of chemical contamination that are still frequently encountered are hazardous materials such as formaldehyde, borax, and textile dyes in food. These ingredients should not be present in food because they can harm health, but many manufacturers still use these ingredients to reduce production costs and extend the shelf life. One type of food that often contains hazardous materials is the snack food class, especially those sold at schools. This study aims to determine the relationship between the knowledge and attitudes of traders towards the distribution of food containing hazardous chemicals in snacks for school children. The population in the study were all traders selling around SD IT Cendekia, Central Aceh District, totaling 34 traders. The sample was taken using total sampling. The results showed that the results of the Chi-Square statistical test obtained the relationship between knowledge and distribution of food containing hazardous chemicals in school children's snacks with a P value of 0.013 and the relationship between attitudes and distribution of food containing hazardous chemicals in school children's snacks, obtained a P value of 0.001. This shows a relationship between knowledge and attitudes with the circulation of food containing hazardous chemicals in school children's snacks.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Circulation of Chemical Based Foods

Kasus cemaran kimia yang masih sering ditemui adalah adanya kandungan bahan-bahan berbahaya seperti formalin, boraks, dan pewarna tekstil dalam makanan. Bahan-bahan tersebut tidak seharusnya terdapat dalam makanan karena dapat membahayakan kesehatan, namun dengan alasan untuk menekan biaya produksi dan memperpanjang masa simpan, banyak produsen yang masih menggunakan bahan-bahan tersebut. Jenis makanan yang seringkali mengandung bahan berbahaya tersebut salah satunya adalah golongan makanan jajanan terutama yang dijual di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Pedagang Terhadap Peredaran Makanan Yang Mengandung Bahan Kimia Berbahaya Pada Jajanan Anak Sekolah. Populasi dalam penelitian seluruh pedagang yang berjualan di sekitaran SD IT Cendekia Kabupaten Aceh Tengah sebanyak 34 pedagang, sampel dilakukan dengan menggunakan total sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik *Chi-Square* diperoleh hubungan pengetahuan dengan peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah dengan nilai P Value 0,013 dan hubungan sikap dengan peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah, diperoleh nilai P Value 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Peredaran Makanan Berbahaya Kimia

Corresponding Author:

Name : Mawadhah Yusran

Affiliate : STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam

Address : Jl. Bireun-Takengon, Km. 82,5 No. 86Lut Kucak, Kec, Wih Pesam Kab. Bener Meriah, Prov. Aceh 24581

Email : yusranmawaddah@gmail.com

PENDAHULUAN

Keamanan pangan merupakan suatu hal yang harus diperhatikan karena dapat berdampak pada kesehatan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Menurut data dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), sepanjang tahun 2012, insiden keracunan akibat mengonsumsi makanan menduduki posisi paling tinggi, yaitu 66,7%, dibandingkan dengan keracunan akibat penyebab lain, misalnya obat, kosmetika, dan lain-lain. Salah satu penyebab keracunan makanan adalah adanya cemaran kimia dalam makanan tersebut (BPOM BH dan H, 2014).

Kasus keracunan pangan yang paling sering dilaporkan dari tahun 2004-2014 di Indonesia adalah keracunan akibat pangan jajanan dan keracunan akibat pangan olahan. Pengujian yang dilakukan Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2014 terhadap pangan jajanan diketahui bahwa pada 13.536 sampel menunjukkan 11.871 (87,69%) sampel memenuhi syarat dan 1.665 (12,31%) sampel tidak memenuhi syarat. Pangan yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena menggunakan pemanis buatan bukan untuk makanan diet (31%), menggunakan benzoat melebihi batas (7,93%), menggunakan formalin (8,88%), menggunakan boraks (8,05%), menggunakan pewarna bukan untuk makanan (12,67%), cemaran mikroba (19,10%) dan TMS lainnya (12,13%) (Ningrum, 2017).

Produk makanan seperti yang terdapat pada jajanan sekolah, makanan olahan, dan makanan kemasan yang berada di pasar dan di toko-toko tradisional tanpa kita sadari makanan tersebut dapat mengandung zat berbahaya. Sama halnya dengan produk makanan yang berada di toko-toko modern atau swalayan yang sering kali kita anggap bersih dalam hal penyediaan produk makanan pun tidak luput dari ancaman bahan dan zat tambahan berbahaya. Maraknya makanan yang mengandung zat berbahaya di Indonesia juga didukung oleh pernyataan Pengurus Harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) Pusat, Indah Sukmaningsih yang menyatakan bahwa "Sekitar 30 persen (sepertiga) makanan kemasan yang dipasarkan bebas di Indonesia, diindikasikan mengandung zat berbahaya" (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Usia sekolah merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak menuju masa remaja, sehingga asupan zat gizi yang cukup dengan memperhatikan keamanan pangan yang dikonsumsi sangat penting untuk diperhatikan, termasuk makanan jajanannya. Lebih dari 99% anak sekolah jajan di sekolah untuk memenuhi kebutuhan energinya saat berada di sekolah. Namun demikian, hasil pengawasan BPOM tahun 2008-2010 menunjukkan bahwa 40-44% dari sampel pangan jajanan anak sekolah yang diuji, tidak memenuhi syarat karena penyalahgunaan bahan berbahaya serta cemaran mikroba dan atau bahan tambahan pangan yang melebihi batas. Permasalahan tersebut mengindikasikan kurangnya pengetahuan, kepedulian, atau kesadaran para pembuat, penjual, dan pembeli akan pentingnya keamanan pangan. Hasil penelitian tentang sekolah sehat yang dilakukan oleh Pusat Pengembangan Kualitas Jasmani Depdiknas tahun 2007 pada 640 SD di 20 provinsi yang diteliti, sebanyak 40% belum memiliki kantin. Sementara dari yang telah memiliki kantin (60%) sebanyak 84,3% kantinnya belum memenuhi syarat kesehatan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Hampir semua anak diberi uang jajan oleh orang tuanya. Padahal, belum tentu jajanan yang tersedia itu sesuai dengan standar mutu dan jaminan bahwa jajanan tersebut aman dan layak untuk dikonsumsi. Banyak pelaku usaha yang kerap kaliditemukan menjual jajanan yang

mengandung berbahaya dilingkungan sekolah dan hal ini sangat meresahkan masyarakat. Akibat dari rendahnya pengetahuan dan sikap dari pedagang tersebut menyebabkan pedagang tersebut menggunakan alternatif bahan baku dari bahan berbahaya dengan harga relatif murah. Tentu hal ini sangat meresahkan karena apabila dikonsumsi, pangan ini akan mempunyai efek samping, baik secara langsung maupun dalam jangka panjang, yang merugikan konsumen dari aspek keamanan, keselamatan, lingkungan, bahkan menimbulkan penyakit (Akbari I, 2012).

Jajanan anak sekolah akhir-akhir ini sedang mendapat sorotan khusus, kualitas jajanan anak sekolah masih belum terjamin keamanannya dari penjamah maupun bahan tambahan pangannya. Pelaku usaha yang tidak mementingkan perlindungan terhadap konsumen serta didukung tidak adanya pengawasan pada penjamah makanan. Sehingga sangat berisiko tercemar oleh mikroorganisme atau bahan kimia yang dapat mengganggu kesehatan serta tumbuh kembang anak, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Zat yang terkandung dalam jajanan sekolah dapat menimbulkan reaksi akut pada tubuh, yaitu berupa batuk, diare, alergi, kesulitan buang air besar atau bahkan menimbulkan keracunan (Anton et al., 2019). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pedagang terhadap Peredaran Makanan Yang Mengandung Bahan Kimia Berbahaya Pada Jajanan Anak Sekolah Di SD IT Cendekia.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Cendekia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang yang berjualan di sekitaran SD IT Cendekia Kabupaten Aceh Tengah sebanyak 34 pedagang. Sampel diambil dengan menggunakan Teknik Total Sampling (Notoatmodjo, 2017). Teknik pengumpulan ialah dengan menggunakan kuesioner dan analisis data secara bivariat dengan uji *chi square* (Riwidikdo, 2014).

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Kategori Pengetahuan, Sikap, dan Peredaran Makanan Berbahan Kimia

Variabel		Frekuensi	
		Jumlah	%
Kategori Pengetahuan	Baik	11	32,4
	Cukup	13	38,2
	Kurang	10	29,4
Kategori Sikap	Positif	18	52,9
	Negatif	16	47,1
Peredaran Makanan Berbahan Kimia	Tahu	19	55,9
	Tidak Tahu	15	44,1
Total		34	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan data tabel dapat dilihat bahwa dari 34 responden mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 responden dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 10 respon. Sebanyak 18 orang responden mempunyai sikap positif dan 16 orang responden mempunyai sikap negatif. Dalam peredaran makanan berbahan kimia sebanyak 19

orang responden tahu bahan makanan apa saja yang berbahaya kimia dan sebanyak 15 orang responden tidak tahu bahan makanan yang mengandung bahan kimia.

Analisis Bivariat

Tabel berikut akan menyajikan hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, dan Sikap Dengan Peredaran Makanan Berbahaya Kimia

Variabel		Peredaran Makanan Mengandung Kimia				Jumlah		P Value
		Tahu		Tidak Tahu		F	%	
		F	%	F	%			
Pengetahuan	Baik	10	90,9	1	9,1	11	32,4	0,013
	Cukup	6	46,2	7	53,8	13	38,2	
	Kurang	3	30	7	70	10	29,4	
Sikap	Positif	15	83,3	3	16,7	18	52,9	0,001
	Negatif	4	25	12	75	16	47,1	

Sumber: Data Primer, 2023

Dapat dilihat pada table 1 bahwa dari 34 responden terdapat 11 responden yang berpengetahuan baik mayoritas tahu tentang pengetahuan dengan peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah sebanyak 10 responden (93,0%), dari 13 responden yang berpengetahuan cukup mayoritas tidak tahu tentang pengetahuan dengan peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah sebanyak 7 responden (%) dan dari 10 responden yang berpengetahuan kurang mayoritas tidak tahu tentang pengetahuan dengan peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah sebanyak 8 responden (72,7%). Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai P Value = 0,013 ($P \leq 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah.

Pada hubungan sikap dengan peredaran makanan yang mengandung bahan kimia terdapat 18 responden yang bersikap positif mayoritas tahu tentang peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah sebanyak 15 responden (83,3%) dan dari 16 responden yang bersikap negatif mayoritas tidak tahu tentang peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah sebanyak 15 responden (71,4%). Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square diperoleh nilai P Value = 0,001 ($P \leq 0,05$), hal ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah.

PEMBAHASAN

Hampir semua anak diberi uang jajan oleh orang tuanya. Padahal, belum tentu jajanan yang tersedia itu sesuai dengan standar mutu dan jaminan bahwa jajanan tersebut aman dan layak untuk dikonsumsi. Banyak pelaku usaha yang kerap kaliditemukan menjual jajanan yang mengandung berbahaya dilingkungan sekolah dan hal ini sangat meresahkan masyarakat. Akibat dari rendahnya pengetahuan dan sikap dari pedagang tersebut menyebabkan peang

tersebut menggunakan alternatif bahan baku dari bahan berbahaya dengan harga relatif murah. Tentu hal ini sangat meresahkan karena apabila dikonsumsi, pangan ini akan mempunyai efek samping, baik secara langsung maupun dalam jangka panjang, yang merugikan konsumen dari aspek keamanan, keselamatan, lingkungan, bahkan menimbulkan penyakit (Akbari I, 2012).

Bahan kimia berbahaya yang masih ditemukan pada makanan jajanan adalah boraks. Meskipun peredaran boraks juga termasuk dalam pengawasan bahan berbahaya yang disalahgunakan untuk pangan, masih terdapat sampel yang positif mengandung boraks. Padahal menurut peraturan Menteri Kesehatan No. 722/MenKes/Per/IX/88 boraks dinyatakan sebagai bahan berbahaya dan dilarang untuk digunakan dalam pembuatan makanan, karena boraks merupakan racun bagi semua sel sehingga dapat berpengaruh buruk bagi kesehatan manusia (Safitri et al., 2019).

Upaya yang dilakukan oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan terhadap jajanan di lingkungan sekolah yaitu pertama, Upaya non penal secara preventif dengan melakukan Bimbingan teknis ke sekolah-sekolah, sosialisasi keamanan pangan lewat media elektronik, dan dengan melakukan program Komunikasi Informasi Edukasi melalui brosur leaflet dan pameran. BPOM melakukan beberapa program sebagai upaya preventif, yaitu program KIE (Komunikasi Informasi dan Edukasi) dengan mobling uji cepat (teskit) makanan yang ditempatkan-tempat yang dikunjungi oleh BPOM, Gerakan Keamanan Desa, dan Pangan Aman dari bahan berbahaya. Kedua, upaya represif atau penal dengan melakukan teguran kepada penjual makanan yang didapati menggunakan bahan berbahaya dan pembinaan pedagang. Selain itu Balai Besar POM juga melakukan fasilitator KPS (Keamanan Pangan Sekolah) program ini bertujuan agar pihak sekolah menjadi kepanjangan tangan dari BPOM dalam pengawasan jajanan di lingkungan sekolah karena pihak sekolah dapat mengawasi jajanan tersebut setiap hari sehingga memudahkan BPOM dalam pengawasan jajanan tersebut (BPOM BH dan H, 2014).

Dari data Kementerian Kesehatan, gempuran PJAS berbahaya semakin menjadi-jadi. Saat ini diperkirakan 30 juta anak sekolah dikepung PJAS jahat karena mengandung formalin, boraks, serta zat pewarna beracun seperti rhodamin B dan methanyl yellow. Zat-zat kimia tadi masuk kategori berbahaya karena jika dikonsumsi dalam jangka panjang bisa memicu kanker (Kominfo Jatim, 2013). Hal ini dipengaruhi oleh pernah atau tidaknya responden mendapat informasi tentang bahan tambahan makanan berbahaya. Responden yang pernah mendapatkan informasi akan mengerti tentang bahan tambahan makanan berbahaya dan yang tidak pernah mendapatkan informasi tidak akan paham tentang bahan tambahan makanan berbahaya (Irawan & Ani, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap pedagang terhadap peredaran makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya pada jajanan anak sekolah.

Dengan melihat simpulan yang ada maka, upaya peningkatan pengetahuan dan informasi hendaknya terus dilakukan guna mencegah peredaran jajanan berbahan kimia terus beredar dilingkungan sekolah yang dapat membahayakan anak-anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih disampaikan kepada 1) Pimpinan STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam yang telah mendukung dalam melaksanakan penelitian ini dalam bentuk penyediaan dana, 2) para dosen dan tenaga kependidikan yang telah membantu hingga penyelesaian laporan akhir penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari I. (2012). *Identifikasi Jajanan Anak Sekolah Dasar Kencana Jakarta Pusat Yang Mengandung Rhodamin B Dan Methanil Yellow*. Universitas Gadjah Mada.
- Anton, L., Yearsi, S. E. N., & Habibi, M. (2019). Identifikasi Kandungan Berbahaya Jajanan Anak Sekolah Dasar Sdn A Dan Sdn B Kota Samarinda Tahun 2018. *Kesmas Uwigama: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 30-45. <https://doi.org/10.24903/Kujkm.V5i1.828>
- Bpom Bh Dan H. (2014). *Sehat Duniaku Menuju Generasi Emas Yang Sehat Dan Berkualitas*. <http://www.pom.go.id/new/index.php/view/pers/225/sehat-duniaku-menuju-generasiemas---yang-sehat-dan-berkualitas.html>.
- Irawan, I. N. A. S., & Ani, L. S. (2016). Prevalensi Kandungan Rhodamin B, Formalin, Dan Boraks Pada Jajanan Kantin Serta Gambaran Pengetahuan Pedagang Kantin Di Sekolah Dasar Kecamatan Susut Kabupaten Bangli. *E-Jurnal Medika*, 5. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1357742&val=970&title=Prevalensi%20kandungan%20rhodamin%20b%20formalin%20dan%20boraks%20pada%20jajanan%20kantin%20serta%20gambaran%20pengetahuan%20pedagang%20kantin%20di%20sekolah%20dasar%20kecamatan%20susut%20kabupaten%20bangli>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/data-dan-informasi-profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- Kominfo Jatim. (2013). *Bpom: 22 Persen Jajanan Anak Sekolah Berbahaya*. Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/35146>.
- Ningrum, W. A. (2017). Keamanan Pangan Anak Sekolah Dasar Di Kelurahan Pekajangan Kecamatan Kedungwuni Terhadap Persepsi Orang Tua Dan Guru. *The 5th Urecol Proceeding*.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Pt. Rineka Cipta.
- Riwidikdo, H. (2014). *Statistik Kesehatan*. Mitra Cendikia.
- Safitri, L. N., Subandriani, D. N., Noviardi, A., Rahayuni, A., & Rahmawati, A. Y. (2019). *The Knowledge And Attitudes Of School Children's Traders On The Use Of Formalin And Boraks In The State Area Of Education Area*.